

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap sumber-sumber tulisan atau penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, penelitian terhadap novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, peneliti menemukan tulisan yang membuktikan bahwa novel tersebut sudah pernah dikaji, yaitu skripsi yang berjudul “Relasi dan Peran Gender Perempuan Bali dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini”. Skripsi ini diteliti oleh Sri Yuniarti Tripungkasingtyas, mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013. Hasil penelitian ini bahwa relasi gender dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini terbagi menjadi tiga bagian yaitu perempuan sebagai subordinat, perempuan sebagai superordinat, dan perempuan sebagai koordinat. Sedangkan peran gender dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini terbagi menjadi tiga bagian yaitu domestik, publik, dan peran ganda.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang dilakukan Sri Yuniarti Tripungkasingtyas adalah relasi dan peran gender perempuan Bali. Sedangkan objek penelitian yang dilakukan peneliti adalah bentuk perspektif gender.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang berjudul “Pandangan Dunia dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini Kajian Feminisme dan Manfaatnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Sekolah Menengah Atas”. Penelitian ini dilakukan oleh Ni Luh Putu Dewi Saraswati, mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2015. Hasil

penelitian ini membuktikan bahwa pandangan dunia yang terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini secara implisit melalui permasalahan yang dihadapi tokoh perempuan, terdapat delapan persoalan yang meliputi (1) gairah seks perempuan, (2) kehidupan ranah domestik, (3) ranah biologis perempuan, (4) keadaan ekonomi perempuan, (5) perempuan kelas duan, (6) eksploitasi tugas biologis perempuan, (7) kepercayaan diri perempuan, dan (8) perempuan sebagai kepala keluarga.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak objek penelitian. Objek penelitian yang dilakukan Ni Luh Putu Dewi Saraswati adalah pandangan dunia. Sedangkan objek penelitian yang dilakukan peneliti adalah bentuk perspektif gender.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Perspektif Gender dalam Kumpulan Cerpen *Sepotong Hati yang Baru* Karya Tere Liye : Tinjauan Feminisme dan Implementasi Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA” yang dilakukan oleh Ayu Dwi Nugrahaeni mahasiswi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2014. Hasil penelitian ini bahwa wujud perspektif gender dalam kumpulan cerpen *Sepotong Hati yang Baru* karya Tere Liye sebagai berikut: (1) kesetaraan gender yang meliputi (a) perempuan dalam dunia karier dan (b) perempuan dalam menentukan pasangan hidup. (2) ketidakadilan gender yang meliputi (a) stereotipe perempuan; (b) kekerasan terhadap perempuan; dan (c) beban kerja terhadap perempuan. Perspektif gender dalam kumpulan cerpen *Sepotong Hati yang Baru* karya Tere Liye tersebut diimplementasikan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada sumber data. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Dwi Nugrahaeni menggunakan sumber data berupa kumpulan cerpen *Sepotong Hati Yang Baru* karya Tere Liye. Sedangkan sumber data pada penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Dengan demikian, penelitian yang peneliti lakukan benar-benar berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa penelitian ini perlu dilakukan.

B. Tokoh dan Penokohan

Keberadaan tokoh dalam novel sangatlah penting karena dengan ketidakhadirannya suatu cerita tidak akan berjalan. Wiyatmi (2008: 30) mengatakan bahwa tokoh adalah pelaku dalam suatu fiksi. Dengan kata lain, tokohlah yang menjalankan cerita. Cerita dalam novel hanya akan menjadi sesuatu yang mati manakala tanpa kehadiran tokoh. Seberapa baiknya unsur pembangunan cerita dalam suatu novel apabila tidak dijalankan oleh tokoh, maka cerita tidak akan pernah ada. Sementara itu, Panuti-Sudjiman (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013: 50) berpendapat bahwa tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Sebagai seorang individu, tokoh memiliki ciri khas yang membedakan dirinya dengan tokoh yang lain. Tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa (Sayuti, 2000: 73).

Di samping adanya tokoh, ada juga istilah penokohan. Penokohan sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010: 165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Nurgiyantoro (2010: 166) memperjelas

pernyataan Jones dengan mengatakan bahwa penokohan mencakup tentang siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam suatu cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya memang merupakan suatu keterpaduan yang utuh.

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2013: 50), watak merupakan suatu penggerak tokoh melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup. Penyajian watak dapat diketahui pula dari sistem penamaan pada tokoh-tokoh tersebut. Sebuah nama pada tokoh cerita dapat mewakili latar belakang dan perwatakan yang dimiliki. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya dapat dibedakan ke dalam dua cara yaitu teknik ekspositoris (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*). Penyebutan teknik pertama mengarah pada pelukisan secara langsung. Sedangkan teknik kedua pada pelukisan secara tidak langsung.

C. Latar

Kehadiran latar dalam sebuah karya sastra sangat penting. Karya sastra sebagai sebuah dunia dalam kemungkinan adalah dunia yang dilengkapi dengan tokoh dan permasalahannya. Kehadiran tokoh ini mutlak memerlukan ruang, tempat, dan waktu. Latar dalam karya sastra tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan tempat kejadian dan waktu terjadinya peristiwa. Latar juga berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh yang menciptakan berbagai suasana dan menjadi gambaran keadaan dalam diri tokoh yang bersangkutan, namun tidak selamanya latar itu sesuai dengan peristiwa yang dilatari. Selain itu, suasana dalam cerita dapat berganti atau berkembang.

Tarigan (2003: 136) mengatakan latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita. Latar atau setting yang disebut juga landas tumpu menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2010: 216). Latar dapat memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas, untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan suasana seolah-olah sungguh-sungguh terjadi. Dengan demikian, pembaca dapat dengan mudah menggunakan daya imajinasinya dan memungkinkan dapat berperan serta secara kritis dengan pengetahuan mengenai latar. Lebih lanjut Nurgiyantoro membagi latar dalam tiga unsur, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

1. Latar tempat, yakni menjelaskan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, misalnya tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau mungkin lokasi tertentu.
2. Latar waktu, berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Unsur waktu yang digunakan pengarang dalam cerita, misalnya berupa waktu faktual atau waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah.
3. Latar sosial, yakni menjelaskan hal-hal yang ada kaitannya dengan karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, dan lain-lain.

D. Perspektif Gender

Kata “perspektif” berasal dari bahasa Itali “*prospettiva*” yang berarti “gambar pandangan”. Perspektif merupakan sudut pandang. Dalam hal ini sudut pandang yang

dilihat merupakan sudut pandang dari seorang penulis. Perspektif gender merupakan sudut pandang dari seorang penulis tentang gender yang kemudian penulis tuangkan ke dalam sebuah karya sastra. Perspektif gender menurut Djajaneegara (2000: 22) meliputi ketidakadilan gender dan kesetaraan gender.

1. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur yang memungkinkan kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Perbedaan gender merupakan penyebab berbagai ketidakadilan gender, terutama terhadap kaum perempuan (Fakih, 2013: 12). Menurut Kadarusman (2005: 20-21) gender secara umum didefinisikan sebagai suatu konsep kultural yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dipandang dari segi sosial dan budaya yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, relasi gender bukan merupakan akibat dari perbedaan biologis. Dalam budaya patriarki, perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dipandang sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin. Tugas perempuan seperti memasak di dapur, berhias untuk suami dan mengasuh anak serta pekerjaan domestik lainnya merupakan konsekuensi dari jenis kelamin. Tugas domestik perempuan tersebut bersifat abadi sebagaimana keabadian identitas jenis kelamin yang melekat pada dirinya.

Konsep penting yang harus dipahami dalam membahas masalah perempuan adalah konsep seks dan gender. Pengertian seks atau jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Jenis kelamin ini secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis (ketentuan Tuhan atau kodrat). Konsep

gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2013: 3-12). Ketidakadilan yang ditimbulkan oleh perbedaan gender merupakan salah satu pendorong lahirnya feminisme. Menurut Fakih (2013: 13-21) bentuk ketidakadilan, yakni:

a. Marginalisasi perempuan

Bentuk manifestasi ketidakadilan gender adalah proses marginalisasi atau pemiskinan terhadap kaum perempuan. Ada beberapa mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran, agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi yang disebabkan oleh perbedaan gender adalah adanya program dalam bidang pertanian. Misalnya revolusi hijau yang memfokuskan pada petani laki-laki mengakibatkan banyak perempuan tergeser menjadi miskin. Contoh lain adanya pekerjaan khusus perempuan seperti guru taman kanak-kanak, pekerja pabrik yang berakibat pada penggajian yang rendah.

b. Subordinasi pekerjaan perempuan

Subordinasi adalah suatu paham yang menganggap bahwa perempuan tidak dapat menjadi pemimpin, tidak penting dalam pengambilan keputusan politik dan perempuan juga selalu dinomorduakan. Perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Hal ini disebabkan belum terkondisinya konsep gender dalam masyarakat yang mengakibatkan adanya diskriminasi kerja bagi perempuan. Bentuk subordinasi terhadap perempuan yang menonjol adalah pekerjaan yang dikategorikan sebagai reproduksi dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi

daripada pekerjaan produksi yang dikuasai oleh laki-laki. Hal ini menyebabkan banyak laki-laki dan perempuan sendiri akhirnya menganggap bahwa pekerjaan domestik dan reproduksi lebih rendah dan ditinggalkan.

c. Stereotype atas pekerjaan perempuan

Stereotype adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. *Stereotype* adalah bentuk ketidakadilan. Secara umum, *stereotype* merupakan pelabelan atau penindasan terhadap suatu kelompok tertentu, dan biasanya pelabelan ini selalu berakibat pada ketidakadilan, sehingga dinamakan pelabelan negatif. Misalnya, perempuan yang suka bersolek atau berdandan dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, kemudian mengalami pelecehan seksual bahkan sampai pemerkosaan. Masyarakat akan cenderung menyalahkan korbannya atau perempuan itu karena tidak bisa menjaga dirinya dan masyarakat beranggapan bahwa berdandan hanya untuk suami.

d. Kekerasan terhadap perempuan

Kekerasan adalah suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap manusia ini sumbernya macam-macam, tetapi ada satu jenis kekerasan yang bersumber anggapan gender. Kekerasan ini disebut "*gender-related violence*", yang pada dasarnya disebabkan oleh kekuasaan. Berbagai macam bentuk kejahatan dapat dikategorikan kekerasan gender, baik dilakukan di dalam rumah tangga, negara bahkan tafsiran agama. Banyak bentuk pelecehan seksual sampai pada kekerasan gender yang terjadi di masyarakat, misalnya menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor, tindakan pemukulan

dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga, pemerkosaan terhadap perempuan, dan menyentuh bagian tubuh perempuan tanpa seizin perempuan yang bersangkutan.

e. Beban kerja lebih berat

Dengan perkembangan wawasan kesetaraan gender berdasarkan pendekatan gender dalam berbagai aspek kehidupan, maka peran perempuan mengalami perkembangan yang cukup cepat. Namun perlu dicermati bahwa perkembangan perempuan tidaklah “mengubah” peranannya yang “lama” yaitu peranan dalam lingkup rumah tangga (peran reproduktif). Oleh karena itu perkembangan peranan perempuan ini sifatnya menambah, dan umumnya perempuan mengerjakan peranan sekaligus untuk memenuhi tuntutan pembangunan. Untuk itu, beban kerja perempuan terkesan berlebihan. Misalnya, ada anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat yang rajin dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik atau rumah tangga, sehingga banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya. Pekerjaan domestik yang dilakukan mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi sampai mengurus anak-anak.

2. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender merupakan suatu kondisi dimana semua manusia (baik laki-laki maupun perempuan) bebas mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa dibatasi oleh stereotipe dan peran gender yang kaku. Hal ini bukan berarti bahwa perempuan dan laki-laki harus selalu sama, tetapi hak,

tanggung jawab, dan kesempatannya tidak dipengaruhi oleh apakah mereka lahir sebagai laki-laki atau perempuan. Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil. Perjuangan perempuan dalam memperoleh kesetaraan gender terjadi dalam empat bidang. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Djajanegara (2000: 5), keempat bidang yang menunjukkan perjuangan perempuan dalam memperoleh kesetaraan gender, yaitu bidang pendidikan, bidang ekonomi, bidang keluarga, dan bidang sosial.

a. Kesetaraan gender di bidang pendidikan

Studi-studi tentang gender saat ini melihat bahwa ketidaksetaraan gender terjadi akibat rendahnya kualitas sumberdaya kaum perempuan. Hal tersebut mengakibatkan ketidakmampuan mereka bersaing dengan kaum laki-laki. Oleh karena itu upaya-upaya yang dilakukan adalah mendidik kaum perempuan dan mengajak mereka berperan serta dalam pembangunan. Namun kenyataannya proyek-proyek peningkatan peran serta perempuan agak salah arah dan justru mengakibatkan beban yang berganda-ganda bagi perempuan tanpa hasil yang memang menguatkan kedudukan perempuan sendiri. Dalam realitas yang kita jumpai pada masyarakat tertentu terdapat adat kebiasaan yang tidak mendukung bahkan melarang keikutsertaan perempuan dalam pendidikan formal. Masih adanya anggapan bahwa “perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya ke dapur juga”. Ada pula yang beranggapan bahwa seorang perempuan harus cepat-cepat menikah agar

tidak menjadi perawan tua. Paradigma seperti itulah yang menjadikan para perempuan menjadi terpuruk dan dianggap rendah oleh kaum laki-laki.

Pendidikan tidak hanya sekedar proses pembelajaran, tetapi merupakan salah satu “nara sumber” bagi segala pengetahuan. Karena pendidikan merupakan instrumen efektif dalam memberikan penilaian termasuk penilaian yang berkaitan dengan isu gender. Pendidikan memang harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan zaman, yaitu kualitas yang memiliki keimanan, hidup dalam ketakwaan, berwawasan luas dan komprehensif, berpikir secara analitik, terbuka, mempunyai kepedulian sosial yang tinggi, dan bisa meningkatkan prestasi. Perempuan dalam pendidikannya juga diarahkan agar mendapatkan kualifikasi tersebut sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya. Dengan demikian, pendidikan seharusnya memberi pemahaman dan pembelajaran yang sesuai dengan bakat minat setiap individu perempuan, bukan hanya diarahkan pada pendidikan agama dan ekonomi rumah tangga. Melainkan juga tentang masalah pertanian dan keterampilan yang lainnya. Pendidikan terhadap perempuan dalam semua bidang tersebut akan menjadikan nilai-nilai yang sangat besar dan merupakan langkah awal untuk memperjuangkan persamaan yang sesungguhnya.

b. Kesetaraan gender di bidang ekonomi

Kesetaraan gender merupakan sebuah isu yang menarik untuk diperbincangkan sampai saat ini. Salah satu hal yang menjadi titik permasalahan gender saat ini ada dalam sistem ekonomi tradisional, dimana posisi perempuan berada di bawah posisi laki-laki. Selain itu terjadi pembagian lapangan kerja bagi laki-laki dan perempuan.

Konsep domestik-publik diperkenalkan sebagai pembedaan fungsi dan peran bagi laki-laki dan perempuan. Jadi, konsep ini menjelaskan tentang ranah laki-laki yang memiliki kewenangan penuh dalam mencari nafkah dan bersosialisasi dengan orang-orang yang berasal dari luar rumah. Sedangkan ranah perempuan yaitu sebagai ibu rumah tangga, mengurus anak-anak, dan melakukan pekerjaan domestik lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, tingkat modernisasi dan globalisasi informasi serta keberhasilan gerakan emansipasi perempuan dan feminisme, sikap dan peran perempuan mulai mengalami pergeseran. Perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestik lainnya. Perempuan telah banyak aktif dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang ekonomi. Bahkan pekerjaan yang sepuluh tahun atau dua puluh tahun lalu hanya pantas dilakukan oleh laki-laki, saat ini pekerjaan tersebut sudah bisa dilakukan oleh kaum perempuan, termasuk pekerjaan kasar sekalipun.

c. Kesetaraan gender dalam keluarga

Gender dipersoalkan karena secara sosial telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, hak dan fungsi serta ruang aktivitas bagi laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga harus berada di bawah kekuasaan laki-laki. Hal tersebut akhirnya menimbulkan diskriminasi atau bentuk ketidakadilan terhadap kaum perempuan dalam lingkungan masyarakat bahkan sampai dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak. Perlakuan dalam mendidik terhadap anak laki-laki dan anak perempuan

memanglah berbeda. Ketika mereka menginjak usia remaja perlakuan diskriminasi lebih ditekankan pada penampilan fisik, aksesoris, dan aktivitas.

Kesalahan mendasar pada sistem keluarga, lebih banyak diakibatkan pola pendidikan yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya yang masih berorientasi pada sistem patriarki. Anggapan anak perempuan lebih lemah, rapuh serta berbagai sifat-sifat feminimnya, sedangkan anak laki-laki dianggap lebih kuat, tidak cengeng, dan dengan segala atribut maskulinitasnya. Hal tersebut mengakibatkan perbedaan perlakuan dan pola pendidikan yang diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan seperti itu juga bisa menjadikan hubungan ketidakharmisan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Dibutuhkan perubahan paradigma, khususnya dalam hubungan suami istri untuk memulai penumbuhan kesadaran akan kesetaraan gender dalam keluarga. Suami dan istri saling menghargai sebagai pribadi yang semartabat, tetapi tetap mengakui adanya perbedaan kodrati antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, tugas mengurus dan mendidik anak adalah tugas bersama antara suami dan istri. Boleh dan tidak boleh suatu perbuatan bukan atas dasar gender, melainkan nilai moral yang dikandungnya. Pendidikan adil gender di tingkat keluarga sangatlah penting untuk membangun relasi gender yang lebih harmonis. Melalui manajemen sumberdaya keluarga yang berwawasan gender, maka diharapkan masalah kemiskinan yang mendominasi masyarakat akan teratasi dengan lebih baik. Diharapkan nantinya isu tentang gender yang bersifat negatif dapat berkurang dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, sehingga tak ada lagi perempuan yang merasa dirugikan atas adanya pelabelan gender ini.

d. Kesetaraan gender di bidang sosial

Gender sebagai jenis kelamin adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Dengan begitu tampak jelas bahwa pelbagai perbedaan tersebut tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya. Nilai-nilai tersebut menentukan peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan pribadi dan dalam setiap bidang masyarakat. Meski disadari bahwa ada perbedaan-perbedaan kodrati antara kaum perempuan dan kaum laki-laki secara jenis kelamin, namun dalam konteks sosial budaya peran yang diembannya haruslah memiliki kesetaraan. Hingga saat ini masih terjadi ketidaksetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Banyaknya ketidaksetaraan ini pada akhirnya memunculkan gerakan feminis yang menggugat dominasi laki-laki atas perempuan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, pembagian peranan antara laki-laki dengan perempuan dapat berbeda di antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya sesuai dengan lingkungan. Peran gender juga dapat berubah dari masa ke masa karena pengaruh kemajuan pendidikan, teknologi, ekonomi, dan lain-lain. Hal itu berarti, peran gender dapat ditukarkan antara laki-laki dengan perempuan. Di setiap masyarakat, memang tuntutan akan sifat-sifat yang dimiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidaklah selalu sama, tergantung pada lingkungan budaya, tingkatan sosial ekonomi, umur, dan agama.

E. Kritik Sastra Feminis

Pembahasan tentang perspektif gender tidak bisa lepas dari kritik sastra feminisme. Feminis menurut Ratna (2012: 18) berasal dari kata *femme*, berarti

perempuan. Feminisme adalah bidang teori dan politik yang plural, dengan berbagai perspektif dan rumusan aksi yang saling bersaing. Perhatian utama feminisme adalah pada jenis kelamin sebagai prinsip pengaturan kehidupan sosial yang sarat dengan relasi kekuasaan. Para feminis melihat bahwa subordinasi perempuan terjadi di berbagai lembaga dan praktik, atau bersifat struktural. Subordinasi struktural inilah yang disebut patriarki, bersama dengan makna-makna turunannya tentang keluarga yang dipimpin laki-laki, penguasaan dan superioritas (Chris Borker dalam Azis, 2007: 47).

Menurut Goefe (dalam Sofia dan Sugihastuti, 2003: 23) bahwa feminisme adalah teori tentang persamaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Teori-teori feminis, sebagai alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya, erat berkaitan dengan konflik kelas ras, khususnya konflik gender. Artinya, antara konflik kelas dengan feminisme memiliki asumsi-asumsi yang sejajar, mendekonstruksi sistem dominasi dan hegemoni, pertentangan antara kelompok yang lemah dengan kelompok yang dianggap lebih kuat. Feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada lelaki, subjek sebagai *ego-centric* (menggunakan pikiran-pikiran), sementara wanita sebagai *hetero-centric* (untuk orang lain). Oleh karena itulah, feminis memiliki kaitan erat dengan Marxisme, Seksisme, Rasisme dan perbiakan sebab ternyata paham-paham tersebut menyatakan adanya penindasan terhadap kelompok atau kelas lain yang lebih lemah. Meskipun demikian, kaitan feminis dengan Marxis, pada dasarnya bagi kelompok Marxis tersebut

perempuan disamakan dengan kaum buruh, termasuk kelompok tertindas (Ratna, 2012: 186).

Feminisme merupakan kajian sosial yang melibatkan kelompok-kelompok perempuan yang tertindas, terutama tertindas oleh budaya patriarki. Feminisme berupa gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri. Gerakan emansipasi perempuan, yaitu proses pelepasan diri dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah, yang mengekang untuk maju. Feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, bukan upaya melawan pranata sosial, budaya seperti perkawinan, rumah tangga, maupun bidang publik. Kaum perempuan pada intinya tidak mau dinomorduakan atau tidak mau dimarginalkan.

Menurut Wiyatmi (2008: 113) kritik sastra feminis adalah studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Selain itu kajian feminisme juga dipahami sebagai salah satu kajian sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan. Sedangkan Yoder (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013: 5) menyebutkan bahwa kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritikan perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan kita.

Dikaitkan dengan aspek-aspek kemasyarakatannya, kritik sastra feminis pada umumnya membicarakan tradisi sastra oleh kaum perempuan, pengalaman perempuan di dalamnya, kemungkinan adanya penulisan khas perempuan, dan sebagainya.

Dikaitkan dengan gerakan emansipasi, sastra feminis bertujuan untuk membongkar sistem penilaian terhadap karya sastra yang pada umumnya selalu ditinjau melalui pemahaman laki-laki. Artinya, pemahaman terhadap unsur-unsur sastra dinilai atas dasar paradigma laki-laki, dengan konsekuensi logis perempuan selalu sebagai kaum yang lemah, sebaliknya, laki-laki sebagai kaum yang lebih kuat (Ratna, 2012: 192).

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2013: 7) kritik sastra feminis merupakan kesadaran membaca sebagai perempuan, yakni kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra. Mengacu pada sejarahnya, feminisme lahir dengan tujuan mencari keseimbangan antara laki-laki dengan perempuan. Feminisme merupakan gerakan perempuan untuk menolak sesuatu yang dimarginalisasikan, direndahkan, dinomorduakan, disubordinasikan oleh kebudayaan, sosial, baik dalam bidang publik maupun bidang domestik.

Dengan lahirnya gerakan feminisme ini, masyarakat mulai terbuka dan sadar akan kedudukan perempuan yang inferior. Gerakan feminisme barat diwarnai oleh tuntutan kebebasan dan persamaan hak agar para perempuan dapat menyamai laki-laki dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan kekuasaan politik. Saat ini banyak perempuan yang masuk ke dunia maskulin dan berkiprah bersama laki-laki, sehingga banyak orang awam melabel negatif feminisme. Kata feminis selalu dilekatkan dengan berbagai stereotipe negatif, seperti perempuan yang dominan, menuntut, galak, mencari masalah, berpenampilan buruk, lesbian, dan sebagainya. Feminisme menganggap dominasi patriarki merupakan penyebab utama ketidakadilan gender pada perempuan.